

PEMETAAN DAYA SAING EKSPOR KAKAO OLAHAN INDONESIA DI PASAR FILIPINA

Mapping the Competitiveness of Indonesia's Processed Cocoa Exports in the Philippine Market

Zico Ramdhani, Sri Widayanti*, Gyska Indah Harya

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Jalan Raya Rungkut Madya No. 1, Kelurahan Rungkut Menanggal, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

**)Penulis korespondensi: sriwidayanti@upnjatim.ac.id*

Submisi: 20.5.2026; Revisi: 26.5.2026; Penerimaan: 31.5.2026; Dipublikasikan: 1.12.2026
Dipublikasikan online: 28.7.2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur daya saing ekspor kakao olahan Indonesia di pasar Filipina dibandingkan dengan Malaysia, Singapura, dan Amerika selama periode 2015–2024 pada produk pasta kakao (HS 1803), bubuk kakao (HS 1805), dan cokelat olahan (HS 1806). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari *International Trade Centre* (ITC). Data dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamics* (EPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga produk kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Filipina dengan rata-rata RCA > 1. Meskipun nilai RCA pada produk cokelat olahan relatif lebih moderat, keunggulan komparatif tersebut pada kenyataannya belum berjalan beriringan dengan penguatan pangsa pasar secara konsisten. Hasil analisis EPD, menggolongkan Indonesia cenderung berada pada kuadran *lost opportunity*, sedangkan negara pesaing berada di posisi *retreat* dan *falling star*. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan strategi yang berorientasi pada peningkatan pangsa pasar melalui konsistensi mutu dan spesifikasi produk, pemenuhan regulasi pasar, serta keandalan pasokan dan pengiriman.

Kata kunci : Daya saing, ekspor, RCA, EPD, Filipina

ABSTRACT

This study aims to measure the export competitiveness of Indonesia's processed cocoa in the Philippine market compared with Malaysia, Singapore, and the United States during 2015–2024, focusing on cocoa paste (HS 1803), cocoa powder (HS 1805), and chocolate and cocoa preparations (HS 1806). This study employs a quantitative descriptive approach using secondary data obtained from the International Trade Center (ITC). The data were analyzed using Revealed Comparative Advantage (RCA) and Export Product Dynamics (EPD). The results show that all three Indonesian processed cocoa products have a comparative advantage in the Philippine market, as indicated by average RCA values greater than one. Although the RCA value for chocolate and cocoa preparations is relatively moderate, this comparative advantage has not been accompanied by consistent market share growth. The EPD analysis shows that Indonesia tends to be positioned in the lost opportunity quadrant, while its competitor countries are positioned in the retreat and falling star quadrants. These findings indicate the need to strengthen strategies aimed at increasing market share through consistent product quality and specifications, compliance with market regulations, and reliable supply and delivery systems.

Keywords: Competitiveness, export, RCA, EPD, Philippines

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas strategis pada perdagangan dunia. Data *International Trade Center* (ITC) mencatat selama periode 2015–2024 perdagangan ekspor kakao dunia memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar

7,17%, dengan proporsi ekspor kakao olahan sebesar 81,3% dan biji sebesar 18,7% (ITC, 2025). Kondisi ini menggambarkan adanya pergeseran orientasi ekspor dari biji menuju produk yang memiliki nilai tambah relatif tinggi. Pergeseran orientasi ini juga tercermin di pasar ASEAN (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata dan Proporsi Ekspor–Impor kakao terhadap Total Perdagangan Negara ASEAN periode 2015–2024.

Jenis kakao	Ekspor (rata-rata) (USD)	Impor (rata-rata) (USD)	Total perdagangan (USD)	Proporsi ekspor (%)	Proporsi impor (%)
Biji kakao	408.409	1.997.758	2.406.167	16,97	83,03
Kakao olahan	3.590.854	1.457.332	5.048.186	71,13	28,87

Sumber: International Trade Center (ITC) (2025)

Perdagangan kakao ASEAN didominasi oleh ekspor dalam bentuk olahan sebesar 71,13%, sehingga penguatan perdagangan pada kawasan ASEAN bertumpu pada produk olahan. Kebutuhan bahan baku di sisi lain relatif dipenuhi melalui impor biji kakao dengan persentase mencapai 83,03%. Kondisi tersebut termasuk pada perdagangan intra-ASEAN yang mencapai 28,91% dari total ekspor komoditas kakao ASEAN (ITC, 2025). Capaian nilai tersebut juga berkaitan dengan integrasi perjanjian perdagangan ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) yang mendorong liberalisasi perdagangan dan pemberian fasilitas guna menurunkan hambatan perdagangan (Meher et al., 2024). Perdagangan intra ASEAN merefleksikan adanya perbedaan kapasitas kinerja produksi dan distribusi antar negara anggota, sehingga dalam kinerjanya terdapat

negara yang berperan sebagai pemasok dan sebagai pasar. Hal ini dipengaruhi oleh variasi sumber daya yang dimiliki, baik alam, manusia, iklim dan IPTEK (Abidin, 2022).

Salah satu negara intra-ASEAN yang berperan sebagai pasar kakao adalah Filipina. Berdasarkan data nilai perdagangan ITC, rata-rata nilai ekspor dan impor kakao Filipina selama periode 2015–2024 masing-masing sebesar USD19,94 juta dan USD240,85 juta. Berdasarkan nilai tersebut maka proporsi ekspor Filipina dari total perdagangan kakao hanya sebesar 7,65%, sementara proporsi impornya mencapai 92,35%. Dominasi impor ini menunjukkan bahwa Filipina memiliki ketergantungan relatif tinggi terhadap pasokan kakao dari luar negeri. Tabel 2 menyajikan produk dominasi impor kakao oleh Filipina.

Tabel 2. Produk impor kakao (HS 18) oleh Filipina periode 2015-2024

HS	Produk	Rata-rata Volume Impor (ton)	Proporsi terhadap Total Impor (%)
1806	<i>Chocolate and other food preparations containing cocoa</i>	40.952,7	58,2%
1805	<i>Cocoa powder, not containing added sugar or other sweetening matter</i>	26.630,3	37,9%
1803	<i>Cocoa paste, whether or not defatted</i>	675,7	1,0%
1802	<i>Cocoa shells, husks, skins and other cocoa waste</i>	1.393,4	2,0%
1801	<i>Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted</i>	502,2	0,7%
1804	<i>Cocoa butter, fat and oil</i>	171	0,2%

Sumber: International Trade Center (ITC) (2025)

Komposisi impor Filipina memperlihatkan bahwa arus perdagangan

kakao negara tersebut didominasi oleh produk kakao olahan, diantaranya yakni produk

cokelat olahan (HS 1806), bubuk kakao (HS 1805), dan pasta kakao (HS 1803) (Tabel 2). Pola ini mengindikasikan bahwa permintaan pasar Filipina relatif kuat pada produk kakao olahan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun industri pengolahan, sehingga ketergantungan terhadap impor produk olahan masih relatif tinggi.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen biji kakao dunia, tahun 2024 luas areal perkebunan kakao Indonesia mencapai 1,39 juta hektar dengan produktivitas tanaman sebesar 715 kg/ha (BPS, 2025). Pengolahan kakao menjadi aspek penting dalam peningkatan nilai tambah komoditas kakao Indonesia. Biji kakao dapat diolah menjadi produk antara seperti pasta kakao, lemak kakao, dan bubuk kakao yang digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Kakao pada tahap hilir, juga dapat diolah menjadi cokelat dan berbagai produk makanan mengandung kakao yang memiliki orientasi pasar lebih dekat dengan konsumen akhir.

Ditinjau dari sektor industri kakao, Indonesia memiliki tiga jenis industri yakni industri sektor *intermediate*, *mass product*, dan cokelat artisan. Kapasitas industri yang dimiliki masing-masing mencapai 739 ribu ton/tahun dan 462 ribu ton/tahun (Kemenperin, 2023). Kapasitas tersebut menjadi potensi yang dapat mendukung daya saing ekspor kakao olahan Indonesia, terutama di pasar Filipina yang menunjukkan permintaan terhadap produk olahan. Hal ini didukung oleh ketersediaan bahan baku kakao yang merupakan modal penting bagi pengembangan industri pengolahan dan penguatan daya saing ekspor (Harya et al., 2019). Namun, dukungan basis produksi dan kapasitas industri yang kuat belum tentu secara langsung menempatkan Indonesia pada posisi yang dominan di pasar Filipina. Aliyah et al. (2026), menunjukkan bahwa keunggulan komparatif pada produk kakao olahan tidak selalu diikuti oleh penguatan pangsa pasar, sehingga analisis daya saing perlu dilihat bersama dengan dinamika posisi pasar.

Struktur pemasok kakao olahan di Filipina berbeda pada tiap produk, sehingga tingkat persaingan dan peluang pasar bersifat spesifik. Indonesia relatif dominan pada pasta kakao, tetapi menghadapi persaingan yang

lebih ketat pada bubuk kakao dan cokelat olahan dari negara pemasok utama, seperti Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat. Kondisi ini penting diteliti karena kajian yang secara khusus menempatkan Filipina sebagai pasar utama masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang lebih spesifik dan terarah dengan memfokuskan analisis pada pasar Filipina sebagai *emerging market* dalam perdagangan kakao olahan ASEAN. Studi ini juga mengintegrasikan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamics* (EPD) untuk mengidentifikasi kesenjangan antara keunggulan komparatif dan dinamika pangsa pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor kakao olahan Indonesia (HS 1803, HS 1805, dan HS 1806) di pasar Filipina dibandingkan dengan negara pesaing utama, yaitu Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan ditentukan secara sengaja (*purposive*). Indonesia dipilih karena merupakan salah satu negara produsen biji kakao dunia, serta merupakan negara dengan tingkat pengolahan biji kakao nomor satu di Asia. Penelitian dilakukan pada Desember 2025 hingga April 2026.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder perdagangan kakao olahan Indonesia dan negara pesaing utama di pasar Filipina. Produk yang dianalisis mencakup pasta kakao (HS 1803), bubuk kakao (HS 1805), dan cokelat olahan (HS 1806) selama periode 2015–2024. Data utama diperoleh dari International Trade Centre (ITC), sedangkan data pendukung diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, serta literatur ilmiah yang relevan. Seluruh data perdagangan diseragamkan dalam satuan nilai ekspor agar hasil analisis antar produk dan antarnegara dapat dibandingkan secara konsisten.

Negara pesaing utama ditentukan berdasarkan rata-rata nilai ekspor terbesar ke

pasar Filipina pada masing-masing kode HS selama periode 2015–2024, selain Indonesia. Kriteria tersebut digunakan karena penelitian ini menilai daya saing melalui perbandingan kinerja ekspor pada pasar tujuan yang sama. Malaysia dan Singapura digunakan sebagai negara pembanding pada pasta kakao (HS 1803) dan bubuk kakao (HS 1805), sedangkan Malaysia dan Amerika Serikat digunakan sebagai negara pembanding pada cokelat olahan (HS 1806).

Rancangan Penelitian dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis daya saing ekspor kakao olahan Indonesia di pasar Filipina. Komoditas penelitian dibatasi pada pasta kakao (HS 1803), bubuk kakao (HS 1805), dan cokelat olahan (HS 1806) karena ketiganya merepresentasikan produk hasil pengolahan kakao dengan peran berbeda dalam rantai nilai, mulai dari produk antara hingga produk hilir. Analisis dilakukan dengan membandingkan kinerja ekspor Indonesia terhadap negara pesaing utama pada masing-masing komoditas berdasarkan nilai ekspor ke pasar Filipina. Pendekatan ini digunakan untuk melihat posisi keunggulan komparatif dan dinamika pangsa pasar kakao olahan Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing utama.

Metode Analisis Data

Analisis daya saing dalam penelitian ini dilakukan melalui dua dimensi, yaitu keunggulan komparatif yang diukur melalui pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan keunggulan kompetitif yang diukur melalui *Export Product Dynamics* (EPD), sehingga kedua pendekatan tersebut secara bersama-sama merepresentasikan posisi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional.

Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis RCA oleh Balassa (1965), menyebutkan pengukuran keunggulan komparatif dapat diungkap melalui tingkat ekspor negara, sebab pengukuran biaya peluang tidak dapat diobservasi secara langsung, sehingga pola ekspor merepresentasikan spesialisasi suatu negara dalam memproduksi suatu produk dengan

biaya relatif lebih rendah. Berikut Formulasinya (Izzatin et al., 2023):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{W_{ij}/W_j}$$

Keterangan:

RCA = *Revealed Comparative Advantage*

i = Komoditas kakao olahan kode (HS 1803, HS 1805, dan HS 1806)

j = Negara eksportir

X_{ij} = Nilai ekspor kakao olahan (HS 1803, HS 1805, dan HS 1806) negara j ke Filipina (USD)

X_j = Nilai total ekspor semua komoditas negara j di Filipina (USD)

W_{ij} = Nilai total ekspor kakao olahan (HS 1803, HS 1805, dan HS 1806) dunia ke Filipina (USD)

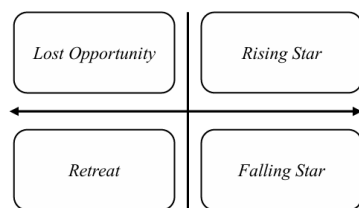
W_j = Nilai total ekspor dunia ke Filipina (USD)

Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang diperoleh diinterpretasikan sebagai berikut:

1. $RCA > 1$, menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia dan negara pesaing utama, memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia. Sehingga memiliki daya saing komparatif yang kuat pada komoditas yang diuji.
2. $RCA < 1$, menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia dan negara pesaing utama, memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia. Sehingga memiliki daya saing komparatif yang lemah pada komoditas yang diuji.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Analisis daya saing selanjutnya digunakan *Export Product Dynamics* (EPD), indikator ini menilai dan mengukur posisi pasar suatu negara pada pasar yang dituju. Analisis ini mengukur pergerakan suatu produk dinamis atau tidak pada suatu pasar, yang dikelompokkan melalui empat kategori, yakni kuadran satu untuk *rising star*, kuadran dua untuk *lost opportunity*, kuadran tiga untuk *falling star*, dan kuadran empat untuk *retreat*. Pembagian kuadran pada analisis EPD (Christyanti, 2026) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kuadran EPD

Formulasi perhitungan matriks analisis EPD dibagi menjadi sumbu X dan sumbu Y. Sumbu X digunakan untuk melihat pangsa pasar atau kekuatan bisnis, adapun sumbu Y digunakan untuk melihat pertumbuhan daya tarik pasar atau pangsa pasar produk. Formulasi perhitungan yang digunakan pada analisis EPD (Patone et al., 2020) adalah:

Sumbu X : Kekuatan bisnis atau pangsa pasar

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ij}}{W_i} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ij}}{W_i} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Sumbu Y : Daya tarik pasar

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_t}{W_t} \right) \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

- i = Komoditas kakao olahan kode (HS 1803, HS 1805, dan HS 1806)
- j = Negara eksportir
- t = Periode pengamatan (tahun ke-t)
- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i dari negara j ke Filipina pada tahun t (USD)
- W_i = Nilai ekspor komoditas i dari dunia ke Filipina pada tahun t (USD)
- X_t = Nilai total ekspor seluruh komoditas negara j ke Filipina pada tahun t (USD)
- W_t = Nilai ekspor semua komoditas dari dunia ke Filipina pada tahun t (USD)
- T = Jumlah tahun analisis

Khusus pada analisis EPD digunakan penyesuaian penggunaan notasi pada rumus ($t = 1$), maka digunakan data tahun 2014 sebagai *baseline* perhitungan agar nantinya perubahan *year-on-year* pertama dapat dimulai pada tahun 2015. Implikasi pada analisis EPD yang dilakukan nantinya akan tetap mencakup rentang waktu 10 tahun terakhir secara penuh (2015–2024), sehingga hasil analisis yang dilakukan dapat benar-benar merepresentasikan kondisi selama 10 tahun

terakhir dan tetap konsisten dimulai dari tahun 2015 hingga 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya saing nasional dibentuk melalui penguatan industri domestik yang menghasilkan produk dengan nilai tambah relatif lebih tinggi, yang dicapai melalui efisiensi serta inovasi terus menerus (*sustainable*). Peningkatan daya saing pada dasarnya menjadi penopang laju pertumbuhan ekonomi bagi negara berkembang, sekaligus menjaga stabilitas neraca perdagangan agar tetap bernilai positif (Firdausy, 2021). Daya saing yang dimiliki suatu negara diukur berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitifnya. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka analisis daya saing keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif disajikan berdasarkan masing-masing produk olahan guna diketahui posisi keunggulan komparatif dan dinamika penguatan pangsa pasar Indonesia di pasar Filipina, serta perbedaannya dibandingkan negara pesaing utama pada setiap kode HS.

Hasil pengukuran daya saing disajikan terlebih dahulu melalui ringkasan posisi Indonesia pada tiga produk kakao olahan yang dianalisis. Penyajian ringkasan ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai pola daya saing kakao olahan Indonesia di pasar Filipina sebelum pembahasan diperinci berdasarkan masing-masing produk dan negara pesaing utama. Pembahasan rinci pada setiap produk diperlukan karena perbedaan karakteristik produk turut memengaruhi struktur persaingan dan negara pesaing utama pada masing-masing kode HS. Ringkasan hasil perhitungan daya saing pasta kakao (HS 1803), bubuk kakao (HS 1805), dan cokelat olahan (HS 1806) Indonesia di pasar Filipina disajikan pada Tabel 3.

Seluruh produk kakao olahan Indonesia yang dianalisis memiliki nilai RCA lebih dari satu, sehingga dapat dikategorikan memiliki keunggulan komparatif di pasar Filipina (Tabel 3). Nilai RCA tertinggi terdapat pada pasta kakao (HS 1803) sebesar 6,78, diikuti bubuk kakao (HS 1805) sebesar 4,46, dan cokelat olahan (HS 1806) sebesar 1,21. Pola ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia lebih kuat pada produk

antara, yaitu pasta kakao dan bubuk kakao, dibandingkan produk hilir berupa cokelat olahan. Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa ketiga produk berada pada kuadran *lost opportunity*, yang berarti keunggulan komparatif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan pangsa pasar. Hasil pengukuran ini menjadi dasar pembahasan lebih lanjut mengenai perbedaan posisi daya

saing Indonesia pada masing-masing produk dibandingkan dengan negara pesaing utama. Uraian pada setiap produk diperlukan untuk memperjelas posisi Indonesia dalam menghadapi karakter pasar dan negara pesaing utama yang berbeda. Berikut hasil pengukuran daya saing pada masing-masing produk kakao olahan Indonesia di pasar Filipina dibandingkan dengan negara pesaing

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rata-rata Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Pasar Filipina (2015–2024)

Produk	RCA	Interpretasi RCA	EPD	Makna
Pasta Kakao (HS 1803)	6,78	Keunggulan Komparatif Kuat	<i>Lost Opportunity</i>	Keunggulan komparatif tinggi, pangsa belum menguat
Bubuk Kakao (HS 1805)	4,46	Keunggulan Komparatif Kuat	<i>Lost Opportunity</i>	Keunggulan komparatif kuat, peluang belum optimal
Cokelat Olahan (HS 1806)	1,21	Keunggulan Komparatif Moderat	<i>Lost Opportunity</i>	Keunggulan komparatif moderat, pangsa hilir belum menguat

Keterangan: RCA = *Revealed Comparative Advantage*; EPD = *Export Product Dynamics*

Analisis Daya Saing Pasta Kakao (HS 1803)

Pasta kakao (HS 1803) merupakan produk antara kakao yang digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Malaysia dan Singapura menjadi negara pesaing utama Indonesia pada produk pasta kakao di pasar Filipina. Hasil perhitungan RCA pasta kakao Indonesia, Malaysia, dan Singapura selama periode 2015–2024 disajikan pada Tabel 4.

Hasil perhitungan RCA pasta kakao Indonesia di pasar Filipina diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,78 (Tabel 4). Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa pasta kakao Indonesia di pasar Filipina memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai perolehan RCA > 1. Hasil pengukuran RCA negara pesaing juga menunjukkan nilai rata-rata RCA > 1, yakni sebesar 7,14 (Malaysia) dan 4,35 (Singapura) yang menunjukkan bahwa kedua negara pesaing juga memiliki keunggulan komparatif pada perdagangan pasta kakao di pasar Filipina, sehingga persaingan di pasar tersebut bersifat kompetitif dengan beberapa negara pemasok yang sama-sama memiliki posisi relatif kuat.

Tabel 4. Hasil Perhitungan RCA Pasta Kakao di Pasar Filipina (2015–2024)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura
2015	17,60	38,26	0,48
2016	11,17	16,16	0,14
2017	6,81	8,69	0,10
2018	8,35	2,55	0,94
2019	4,49	1,09	8,37
2020	7,72	0,61	6,78
2021	4,51	1,35	6,61
2022	4,32	0,67	4,35
2023	2,34	1,60	6,33
2024	0,49	0,42	9,44
Rata-rata	6,78	7,14	4,35

Sumber: Data diolah dari International Trade Center (ITC) (2025)

Nilai RCA Indonesia yang diperoleh tergolong cukup tinggi, disebabkan karena Indonesia memiliki basis keunggulan komparatif pada produk antara kakao, seperti ketersediaan bahan baku dan kapasitas industri pengolahan domestik. Peran penetapan bea keluar juga berdampak pada industri kakao domestik yang mendorong peningkatan daya saing produk olahan. Sejalan dengan Ramadhani et al. (2023),

bahwa keunggulan komparatif Indonesia pada produk antara kakao adalah implikasi dari penerapan kebijakan hilirisasi melalui penetapan bea keluar biji kakao, yang mendorong pergeseran ekspor dari biji ke produk olahan yang dinilai mampu meningkatkan daya saing di pasar internasional.

Nilai rata-rata RCA yang tinggi belum menunjukkan bahwa posisi Indonesia selalu menguat sepanjang periode pengamatan. RCA pasta kakao Indonesia menurun dari 17,60 pada 2015 menjadi 0,49 pada 2024, sedangkan RCA Singapura meningkat dari 0,48 menjadi 9,44 pada periode yang sama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa spesialisasi ekspor pasta kakao Indonesia di pasar Filipina melemah pada akhir periode, sementara Singapura mengalami penguatan posisi relatif. Pelemahan ini dapat dikaitkan dengan penurunan nilai ekspor pasta kakao Indonesia ke Filipina dari USD764 ribu pada 2015 menjadi USD260 ribu pada 2024. Nilai ekspor dunia ke Filipina pada periode yang sama justru meningkat dari USD777 ribu menjadi USD6,66 juta, sehingga

pertumbuhan pasar pasta kakao Filipina lebih banyak dimanfaatkan oleh pemasok lain (ITC, 2026).

Pelemahan posisi Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh kendala pada sisi pasokan dan mutu bahan baku. Suryana et al. (2022) menjelaskan bahwa hilirisasi kakao Indonesia masih menghadapi persoalan volume dan kualitas biji kakao, serta belum optimalnya keterhubungan antara subsistem hulu dan hilir. Kendala tersebut dapat membatasi kemampuan Indonesia dalam menjaga konsistensi ekspor pasta kakao, sehingga keunggulan komparatif yang dimiliki belum sepenuhnya bertahan secara stabil di pasar Filipina. Nilai RCA yang tinggi menunjukkan adanya spesialisasi ekspor pada pasta kakao, tetapi belum menjelaskan apakah keunggulan komparatif tersebut diikuti oleh penguatan posisi pasar Indonesia di Filipina. Analisis EPD digunakan untuk menilai dinamika pangsa pasar dan daya tarik pasar pasta kakao selama periode 2015–2024. Hasil analisis EPD pasta kakao Indonesia di pasar Filipina dibanding dengan Malaysia dan Singapura disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata EPD pasta kakao di pasar Filipina (2015–2024)

Negara	ΔX (<i>Business Strength</i>)	ΔY (<i>Market Attractiveness</i>)	Posisi Kuadran
Indonesia	-13,6812	0,2222	<i>Lost Opportunity</i>
Malaysia	-4,0808	-0,0922	<i>Retreat</i>
Singapura	6,5049	-0,2616	<i>Falling Star</i>

Sumber: Data diolah dari International Trade Center (ITC) (2025)

Hasil perhitungan EPD (Tabel 5) menunjukkan bahwa produk pasta kakao Indonesia berada pada kuadran *lost opportunity*, yang mengindikasikan bahwa pasar pasta kakao di Filipina masih bertumbuh, namun pangsa pasar Indonesia cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu memanfaatkan peluang pertumbuhan pasar secara optimal. Kondisi *lost opportunity* tersebut sejalan dengan penurunan nilai ekspor pasta kakao Indonesia ketika nilai ekspor dunia ke Filipina justru meningkat. Faktor pasokan, mutu bahan baku, keterhubungan rantai pasok hulu-hilir, serta kemampuan memenuhi spesifikasi pasar menjadi aspek yang dapat memengaruhi

kemampuan Indonesia dalam mempertahankan pangsa pasar. Ariningsih et al., (2019) menjelaskan bahwa industri kakao Indonesia masih menghadapi kendala pada produksi, produktivitas, mutu, dan pascapanen, sehingga penguatan ekspor produk olahan perlu ditopang oleh perbaikan dari tingkat hulu hingga industri pengolahan.

Malaysia berada pada kuadran *retreat*, yang menunjukkan bahwa penurunan tidak hanya terjadi pada pangsa pasar, tetapi juga pada daya tarik pasar produk tersebut. Berbeda dengan Singapura yang berada pada kuadran *falling star*, yang menandakan bahwa negara tersebut masih mampu meningkatkan pangsa pasarnya di tengah kondisi pasar yang cenderung melambat. Kondisi ini

menunjukkan bahwa Singapura relatif lebih adaptif dalam mempertahankan kinerja ekspornya dibandingkan Indonesia dan Malaysia pada komoditas pasta kakao di pasar Filipina.

Kemampuan Singapura dalam mempertahankan posisinya dapat dikaitkan dengan kapasitas industrinya yang mampu dioptimalkan melalui *re*-ekspor produk kakao olahan, meskipun kebutuhan bahan baku biji sebagian besar dipenuhi melalui impor (Lubis, 2017). Pola ini terlihat dari data impor komoditas kakao Singapura yang didominasi oleh biji, yang mana dalam lima tahun terakhir rata-rata impor biji kakao Singapura sebanyak 45,46% dari total impor komoditas kakao HS 18 (ITC, 2026). Kondisi ini memberikan gambaran peluang untuk Indonesia dalam mengoptimalkan sumber daya bahan baku dan kapasitas industri yang dimiliki melalui integrasi rantai pasok yang efektif, guna menghasilkan produk kakao olahan dengan mutu tinggi, sehingga permintaan terhadap produk kakao olahan Indonesia dapat dikonversi menjadi penguatan pangsa. Harya et al. (2020), menegaskan bahwa peningkatan mutu biji kakao perlu didukung oleh rantai pasok yang dioptimalkan hingga sektor hilir. Sejalan dengan Ibnu (2023), penguatan posisi kakao dalam perdagangan internasional memerlukan peningkatan nilai tambah dan pengelolaan rantai pasok yang optimal.

Upaya untuk mencapai kondisi tersebut memerlukan kerjasama oleh pemerintah dan swasta guna mendukung kemajuan industri kakao olahan Indonesia. Sejalan dengan Burhan dan Haliq (2021), penguatan daya saing kakao memerlukan dukungan tata kelola rantai nilai yang melibatkan sinergi pemerintah dan swasta, terutama untuk memperkuat kualitas, kapasitas, serta dukungan industri pendukung dalam rantai pasok. Nurhadi et al. (2019), juga menyebutkan bahwa strategi penguatan pangsa pasar dapat dicapai melalui sinergi para pemangku kepentingan, sebab keberlanjutan pengembangan kakao tidak hanya berorientasi pada pasar, melainkan juga pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Analisis Daya Saing Bubuk Kakao (HS 1805)

Bubuk kakao (HS 1805) merupakan produk antara kakao yang banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Bubuk kakao diperoleh dari hasil pengolahan bungkil kakao yang dikeringkan dan dihaluskan sehingga diperoleh produk berupa tepung coklat (Kaswari dan Widhiantari, 2025). Produk ini memiliki peran penting dalam perdagangan kakao olahan karena permintaannya berkaitan dengan kebutuhan industri pengolahan di negara tujuan. Malaysia dan Singapura merupakan negara pesaing utama Indonesia pada produk bubuk kakao di pasar Filipina. Hasil perhitungan RCA bubuk kakao Indonesia, Malaysia, dan Singapura selama periode 2015–2024 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Perhitungan RCA Bubuk Kakao di Pasar Filipina (2015–2024)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura
2015	6,51	8,48	2,91
2016	4,23	11,03	2,89
2017	5,10	9,06	2,32
2018	5,25	6,04	2,29
2019	4,11	7,91	2,31
2020	5,85	8,38	2,50
2021	5,29	9,34	2,17
2022	3,16	10,50	2,48
2023	2,83	9,78	2,38
2024	2,27	9,73	1,47
Rata-rata	4,46	9,02	2,37

Sumber: Data diolah dari International Trade Center (ITC) (2025)

Hasil perhitungan RCA bubuk kakao Indonesia di pasar Filipina diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,46 (Tabel 6). Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa bubuk kakao Indonesia di pasar Filipina memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan dari nilai $RCA > 1$. Hasil pengukuran RCA kedua negara pesaing juga menunjukkan nilai rata-rata $RCA > 1$, yakni 9,02 (Malaysia) dan 2,37 (Singapura) yang menunjukkan bahwa kedua negara pesaing juga memiliki keunggulan komparatif pada perdagangan bubuk kakao di pasar Filipina.

Nilai RCA Malaysia yang lebih tinggi menunjukkan tingkat spesialisasi ekspor bubuk kakao Malaysia ke Filipina relatif lebih

besar dibanding Indonesia, sedangkan Indonesia tetap berada pada kategori keunggulan komparatif kuat. Hal ini dapat disebabkan karena Malaysia merupakan negara yang lebih dulu berfokus pada industri pengolahan kakao, sehingga teknologi pengolahan yang dimiliki menjadi lebih berkembang (Prawoto, 2008). Hasil perhitungan RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau terdapat spesialisasi ekspor pada produk bubuk kakao. Analisis lanjutan dilakukan untuk melengkapi pembacaan daya saing menggunakan analisis EPD, sebab analisis RCA belum menjelaskan terkait apakah keunggulan komparatif yang dimiliki dapat dikonversi menjadi penguatan posisi pasar Indonesia di Filipina. Hasil analisis EPD bubuk kakao Indonesia di pasar Filipina dibanding dengan Malaysia dan Singapura disajikan pada Tabel 7.

Hasil pengukuran EPD secara rata-rata menunjukkan bahwa negara pemasok utama bubuk kakao di pasar Filipina berada pada posisi yang berbeda. Indonesia berada pada kuadran *lost opportunity*, sedangkan Malaysia dan Singapura berada pada kuadran *retreat*. Posisi rata-rata tersebut perlu dilengkapi

dengan pembacaan tahunan karena dinamika pangsa pasar dapat berubah sepanjang periode pengamatan. Tabel berikut menyajikan posisi kuadran EPD tahunan agar pergeseran posisi pasar masing-masing negara dapat dibaca secara lebih ringkas tanpa menampilkan seluruh nilai sumbu X dan sumbu Y.

Malaysia cenderung lebih mampu memanfaatkan adanya pertumbuhan pasar yang ditandai dengan frekuensi berada pada kuadran *rising star* pada tahun 2019, 2020, 2022, dan 2024 (Tabel 8). Adapun Indonesia sempat berada pada kuadran *rising star* pada tahun 2017 dan 2020, tetapi secara umum lebih sering berada pada kuadran *lost opportunity* dan *retreat*. Sementara Singapura menunjukkan kondisi yang lebih fluktuatif, dengan posisi *rising star* pada tahun 2019, 2020, dan 2022, namun dalam dua tahun terakhir justru berada pada kuadran *lost opportunity*. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa dalam rentang tahun 2015–2024 terjadi pergeseran pangsa pasar antar pemasok utama produk bubuk kakao di pasar Filipina, dengan kecenderungan Malaysia sebagai negara yang relatif lebih mampu memanfaatkan pertumbuhan pasar dibandingkan Indonesia dan Singapura

Tabel 7. Hasil Perhitungan rata-rata EPD Bubuk Kakao di Pasar Filipina (2015–2024)

Negara	ΔX (<i>Business Strength</i>)	ΔY (<i>Market Attractiveness</i>)	Posisi Kuadran
Indonesia	-2,1017	0,2222	<i>Lost Opportunity</i>
Malaysia	-2,2159	-0,0922	<i>Retreat</i>
Singapura	-1,0240	-0,2616	<i>Retreat</i>

Sumber: Data diolah dari International Trade Center (ITC) (2025)

Tabel 8. Posisi Kuadran EPD Tahunan Bubuk Kakao di Pasar Filipina Periode 2015–2024

Negara	<i>Rising Star</i>	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Falling Star</i>	<i>Retreat</i>
Indonesia	2017, 2020	2016, 2019, 2021, 2022	-	2015, 2018, 2023, 2024
Malaysia	2019, 2020, 2022, 2024	2017	2016, 2021	2015, 2018, 2023
Singapura	2019, 2020, 2022	2023, 2024	2015	2016, 2017, 2018, 2021

Temuan ini menunjukkan bahwa daya saing ekspor bubuk kakao Indonesia mengalami persaingan cukup ketat dengan Malaysia di pasar Filipina. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada bubuk kakao, penguatan pangsa pasar belum konsisten ketika pasar tumbuh. Sejalan dengan Aliyah et al. (2026), bahwa

keunggulan komparatif yang tinggi pada produk kakao olahan tidak selalu diikuti peningkatan pangsa pasar, sehingga pada kondisi tertentu produk berada pada kuadran *lost opportunity*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi ekspor yang dimiliki masih belum dioptimalkan, hal tersebut diindikasikan terjadi karena faktor hambatan non tarif yang terdapat di pasar Filipina,

mengingat untuk hambatan tarif telah diminimalkan melalui preferensi ASEAN. Sejalan dengan Darhyati et al. (2017), bahwa kebijakan hambatan non tarif dapat menekan tingkat ekspor kakao Indonesia, seperti persyaratan terkait kesehatan dan keamanan pangan yang terbukti menurunkan ekspor, yang mana persyaratan tersebut lebih banyak terdapat pada kakao olahan. Subawa dan Setyari (2024), juga menyebutkan bahwa pemanfaatan peluang pasar yang terhambat dapat disebabkan oleh faktor struktural seperti hambatan non tarif berupa standar teknis keberlanjutan negara tujuan.

Kondisi tersebut menjadi peluang oleh negara-negara kompetitor yang lebih mampu dalam pemenuhan hambatan pasar. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan strategi peningkatan pangsa pasar melalui penguatan konsistensi mutu dan spesifikasi bubuk kakao, pemenuhan persyaratan teknis di negara tujuan, serta peningkatan keandalan pasokan dan pengiriman agar pertumbuhan permintaan dapat diikuti peningkatan pangsa secara lebih stabil. Upaya ini tentunya perlu didukung oleh efisiensi teknis dan *research and development* (RnD) secara berkelanjutan sesuai dengan preferensi pasar tujuan. Strategi ini relevan dengan penelitian Harya et al. (2025), bahwa efisiensi teknis berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ekspor agroindustri kakao, sehingga temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan posisi pasar memerlukan dukungan efisiensi teknis dan pemilihan strategi yang tepat. Sedangkan Indah et al. (2018), menambahkan bahwa guna meningkatkan daya saing kakao olahan diantaranya dapat melalui perbaikan mutu produk, peningkatan kapasitas ekspor, kemudahan akses permodalan, dan dukungan infrastruktur.

Analisis Daya Saing Cokelat Olahan (HS 1806)

Cokelat olahan (HS 1806) merupakan produk hilir kakao yang lebih dekat dengan konsumen akhir dibandingkan pasta kakao dan bubuk kakao. Karakter produk ini membuat struktur persaingannya lebih luas karena tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh kualitas produk, variasi olahan, merek, distribusi, dan preferensi konsumen. Utami dan Evelina (2024), menunjukkan bahwa

brand trust dan kualitas produk berpengaruh terhadap keputusan pembelian produk cokelat, sehingga faktor pasar dan persepsi konsumen menjadi aspek penting dalam persaingan produk cokelat olahan. Perbedaan karakter tersebut menyebabkan negara pesaing utama pada HS 1806 tidak sepenuhnya sama dengan produk antara. Malaysia dan Amerika Serikat menjadi negara pesaing utama Indonesia pada cokelat olahan di pasar Filipina, sedangkan pasta kakao dan bubuk kakao lebih banyak melibatkan Malaysia dan Singapura sebagai pembanding utama.

Malaysia dan Amerika merupakan negara pesaing utama pada produk cokelat olahan Indonesia di pasar Filipina (Tabel 9). Hasil perhitungan RCA produk cokelat olahan Indonesia di pasar Filipina menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,21, mengindikasikan bahwa cokelat olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Filipina dibandingkan rata-rata dunia, meskipun tingkat keunggulannya relatif lebih moderat dibandingkan beberapa negara pesaing. Hasil pengukuran RCA negara pesaing juga menunjukkan nilai rata-rata RCA > 1 pada periode yang sama, yaitu 3,78 (Malaysia) dan 3,67 (Amerika) yang menunjukkan bahwa kedua negara pesaing juga memiliki keunggulan komparatif pada perdagangan cokelat olahan di pasar Filipina yang lebih tinggi dibanding Indonesia, sehingga persaingan pada komoditas ini cenderung didominasi oleh kedua negara tersebut.

Tabel 9. Hasil perhitungan RCA cokelat olahan di pasar Filipina (2015–2024)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Amerika
2015	1,31	2,03	4,24
2016	0,70	1,37	2,77
2017	0,97	3,03	3,90
2018	1,13	5,10	5,30
2019	1,51	5,63	4,68
2020	1,10	4,38	3,62
2021	2,23	4,85	3,40
2022	1,19	4,08	3,38
2023	0,73	3,76	2,74
2024	1,19	3,60	2,61
Rata-rata	1,21	3,78	3,67

Sumber: Data diolah dari International Trade Center (ITC) (2025)

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai rata-rata RCA cokelat olahan lebih rendah dibandingkan pasta kakao dan bubuk kakao. Kondisi ini berkaitan dengan struktur pasar cokelat olahan yang melibatkan lebih banyak negara pemasok, sehingga pangsa pasar lebih tersebar dan spesialisasi relatif tiap negara menjadi lebih moderat. Sejalan dengan Aliyah et al. (2026), menyebutkan bahwa daya saing yang dimiliki oleh produk antara (*intermediate product*) cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan biji dan cokelat olahan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh

karakter pasar produk *intermediate* yang lebih berorientasi pada kebutuhan industri dan cenderung terkonsentrasi pada sebagian pemasok, sedangkan cokelat olahan merupakan produk hilir dengan pemasok lebih beragam dan persaingan lebih tersebar sehingga tingkat spesialisasi relatif menjadi lebih moderat. Hasil analisis RCA yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan analisis lanjutan menggunakan analisis EPD guna meninjau apakah keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia diikuti dengan penguatan pangsa pasar (Tabel 10).

Tabel 10. Rata-rata EPD cokelat olahan di pasar Filipina (2015–2024)

Negara	ΔX (<i>Business Strength</i>)	ΔY (<i>Market Attractiveness</i>)	Posisi Kuadran
Indonesia	-0,4308	0,2222	<i>Lost Opportunity</i>
Malaysia	0,4647	-0,0922	<i>Falling Star</i>
Amerika	-5,0272	-0,5590	<i>Retreat</i>

Sumber: Data diolah dari International Trade Center (ITC) (2025)

Hasil pengukuran EPD secara rata-rata menunjukkan bahwa posisi negara pemasok utama dalam perdagangan cokelat olahan di pasar Filipina berada pada kondisi yang berbeda, yaitu Indonesia berada pada kuadran *lost opportunity*, Malaysia pada kuadran *falling star*, dan Amerika pada kuadran *retreat*. Posisi rata-rata EPD menunjukkan bahwa negara pemasok utama dalam perdagangan cokelat olahan di pasar Filipina berada pada kuadran yang berbeda. Pembacaan tahunan diperlukan untuk melihat perubahan posisi pasar yang terjadi selama periode pengamatan. Tujuan penyajian posisi kuadran tahunan digunakan agar dinamika masing-masing negara dapat dibaca secara ringkas.

Indonesia memiliki pola yang fluktuatif dengan posisi *rising star* pada tahun 2017,

2019, dan 2021, tetapi secara umum lebih sering berada pada kuadran *lost opportunity* dan *retreat* (Tabel 11). Malaysia juga menunjukkan dinamika yang beragam, dengan posisi *rising star* pada tahun 2017 dan 2019, namun pada tahun-tahun lainnya cenderung berada pada kuadran *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat*. Adapun Amerika lebih sering berada pada kuadran *retreat* dan *falling star*, yang mengindikasikan bahwa pelemahan pangsa pasar relatif lebih dominan. Secara keseluruhan temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pangsa pasar antar pemasok utama di pasar Filipina, dengan kecenderungan penguatan pangsa yang fluktuatif pada Indonesia dan Malaysia, serta pelemahan posisi pasar yang lebih menonjol pada Amerika.

Tabel 11. Posisi kuadran EPD tahunan cokelat olahan di pasar Filipina Periode 2015–2024

Negara	<i>Rising Star</i>	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Falling Star</i>	<i>Retreat</i>
Indonesia	2017, 2019, 2021	2016, 2020, 2022	2018, 2024	2015, 2023
Malaysia	2017, 2019	2020, 2022, 2024	2018, 2021	2015, 2016, 2023
Amerika Serikat	-	2019, 2020, 2023	2017, 2018	2015, 2016, 2021, 2022, 2024

Hasil pengukuran RCA yang tidak diikuti dengan penguatan pangsa juga terjadi pada produk cokelat olahan Indonesia, sama

halnya dengan produk antara sebelumnya. Dinamika ini dapat disebabkan oleh faktor non tarif di pasar Filipina, seperti keterbatasan

konsistensi pasokan dan kualitas yang memengaruhi kemampuan mempertahankan pangsa pada pasar yang kompetitif. Suryana et al. (2022), menekankan pentingnya pengembangan hilirisasi kakao masih menghadapi tantangan pada aspek hulu, terutama ketersediaan dan mutu bahan baku. Kontribusi preferensi tarif intra ASEAN hanya sebatas pada pengurangan hambatan tarif, sehingga struktur persaingan yang terjadi lebih ditentukan oleh faktor non tarif seperti kualitas, konsistensi spesifikasi, dan keandalan pasokan. Oleh karena itu peningkatan daya saing cokelat Indonesia di pasar Filipina memerlukan penguatan industri pengolahan dalam menjamin kualitas dan kuantitas pasokan dari hulu hingga hilir. Selain itu peran *Research and Development* (RnD) juga perlu ditingkatkan guna memenuhi spesifikasi permintaan pasar. Harya et al. (2023), menyatakan bahwa kapabilitas dinamis berpengaruh positif terhadap kinerja industri melalui keunggulan bersaing, yang juga diperkuat oleh inovasi produk, inovasi teknis, kualitas produk, kepuasan pelayanan, dan kekuatan ekspor suatu industri.

Penelitian selanjutnya pada pasar yang sama disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pangsa pasar kakao olahan Indonesia di pasar Filipina. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif terkait strategi penguatan pangsa pasar di Filipina pada masing-masing kode HS.

KESIMPULAN

Produk kakao olahan yang dianalisis yaitu pasta kakao (HS 1803), bubuk kakao (HS 1805), dan cokelat olahan (HS 1806), memiliki keunggulan komparatif di pasar Filipina ($RCA > 1$). Rata-rata keunggulan komparatif relatif lebih tinggi dimiliki oleh produk olahan jenis *intermediate*, sedangkan pada jenis *mass product* cenderung memiliki rata-rata nilai keunggulan komparatif lebih moderat. Namun, keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia tidak selalu diikuti pertumbuhan pangsa pasar di saat kondisi pasar sedang tumbuh. Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa Indonesia cenderung

berada pada kuadran *lost opportunity* pada ketiga produk yang dianalisis, sedangkan negara pesaing menunjukkan posisi yang bervariasi, seperti *retreat* dan *falling star*. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan daya saing kakao olahan Indonesia di pasar Filipina tidak cukup hanya bertumpu pada keunggulan komparatif, tetapi juga memerlukan strategi yang berorientasi pada penguatan pangsa pasar melalui konsistensi mutu dan spesifikasi produk, pemenuhan regulasi pasar, serta keandalan pasokan dan pengiriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., 2022. Pengantar Ekonomi Internasional. UNAS Press Universitas Nasional, Jakarta.
- Aliyah, N.S., Suprehatin, S., Muflikh, Y.N., 2026. Daya saing dan potensi pengembangan ekspor kakao Indonesia di negara importir utama dunia. *Jurnal Agrikultura* 37(1), 1-13. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v36i3.67071>
- Ariningsih, E., Purba, H.J., Sinuraya, J.F., Suharyono, S., Septanti, K.S., 2019. Kinerja industri kakao di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 37(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019>
- BPS, 2025. Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Balassa, B., 1965. Trade liberalisation and "revealed" comparative advantage. *The Manchester School* 33(2), 99-123. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x>
- Burhan, R., Haliq, A.I.S., 2021. Peran pemerintah dan swasta dalam peningkatan daya saing kakao (analisis global value chain). *Madika: Jurnal Politik dan Governance* 1(1), 67-79. <https://doi.org/10.24239/madika.v1i1.685>
- Christyanti, A., Setyadi, T., Laily, D.W., 2026. Competitiveness analysis of Indonesian

- frozen shrimp exports to China using RCA and EPD. *Grouper: Jurnal Ilmiah Perikanan* 17(1), 193-201. <https://doi.org/10.30736/grouper.v17i1.391>
- Darhyati, A.T., Suharno, S., Rifin, A., 2017. Impact of non tariff measure on Indonesian cacao exports. *International Journal of Agriculture System* 5(2), 175–184. <https://doi.org/10.20956/ijas.v5i2.1191>
- Firdausy, C.M., 2021. *Memajukan Logistik Indonesia Yang Berdaya Saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Harya, G.I., Fauzi, A., Hanani, N., Asmara, R., Muhaimin, A.W., Herjanto, H., Budiwitjaksono, G.S., 2025. Analysis of the relationship among technical efficiency, competitive strategy, and export performance in the cocoa agroindustry in Indonesia. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing* 37(3), 540–557. <https://doi.org/10.1080/08974438.2024.2369310>
- Harya, G.I., Hanani, N., Asmara, R., 2023. Dynamic capabilities for leading industries: proof of export commitment of chocolate products. *Bulgarian Journal of Agricultural Science* 29(4), 579-589.
- Harya, G.I., Indah, P.N., Sudiyarto, Widayanti, S., Pratiwi, L.F.L., 2019. Competitiveness and development perspective of processed cocoa industries in East Java, in: *AIP Conference Proceedings*. AIP Publishing LLC, p. 030002. <https://doi.org/10.1063/1.5061855>
- Harya, G.I., Sudiyarto, S., Santoso, W., 2020. Model prioritas untuk kinerja rantai pasok kakao di Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosioagribis* 20(1), 67-85. <https://doi.org/10.30742/jisa2012020976>
- Ibnu, M., 2023. Peningkatan (upgrading) rantai nilai sektor pertanian Indonesia: Kajian teori dan hasil-hasil empiris. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 19(1), 39–53. <https://doi.org/10.20956/jsep.v19i1.21586>
- Indah, P.N., Harya, G.I., Pratiwi, L.F.L., Widayanti, S., 2018. Analysis of factors influencing processed cocoa industry in East Java Indonesia. *Proceeding of the International Conference on Science and Technology (ICST 2018)*. Atlantis Press, pp. 652–656. <https://doi.org/10.2991/icst-18.2018.133>
- International Trade Center (ITC), 2026. List of products imported by Singapore detailed products in the following category: 18 Cocoa and cocoa preparations. <https://www.trademap.org/en/goods/time-series/imports/c/702/c/000/p/18/byPartner/year/default/direct/values/USD/table>. [10.2.2025]
- International Trade Center (ITC), 2025. List of exported products for the selected product: 18 Cocoa and cocoa preparations (HS code 18). URL https://www.trademap.org/Product_SelProduct_TS.aspx?nvpm [10.2.2025].
- Izzatin, N.R., Durroh, B., Masahid, M., 2023. Analisis daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. *Agro Bali: Agricultural Journal* 6, 337–349. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1266>
- Kaswari, L., Sukmawaty, Widhiantari, I.A., 2025. Pengaruh jenis kemasan selama penyimpanan terhadap mutu bubuk kakao (*Theobroma cacao* L.) dengan penambahan bahan aktif (silica gel). *J-AGENT (Journal of Agricultural Engineering and Technology)* 3, 239–249.
- Kemenperin, 2023. Potensi Indonesia memaniskan kinerja industri pengolahan kakao. <https://kemenperin.go.id/artikel/24449/Potensi-Indonesia-Memaniskan-Kinerja-Industri-Pengolahan-Kakao> [12.11.25].
- Lubis, N.A.R., 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura (Tahun 2001–2015). Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi,

- Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Meher, M., Nasution, S.I., Nasution, A.H., 2024. Akibat hukum perjanjian perdagangan bebas di ASEAN Indonesia-Malaysia. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 11, 81–94. <https://doi.org/10.31289/jiph.v11i1.11993>
- Nurhadi, E., Hidayat, S.I., Indah, P.N., Widayanti, S., Harya, G.I., 2019. Keberlanjutan komoditas kakao sebagai produk unggulan agroindustri dalam meningkatkan kesejahteraan petani. *Agriekonomika* 8(1), 51–61. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5017>
- Patone, C.D., Kumaat, R.J., Mandei, D., 2020. Analisis daya saing ekspor sawit Indonesia ke negara tujuan ekspor Tiongkok dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20(3), 22-32.
- Prawoto, A.A., Wibawa, A., Santoso, A.B., Dradjat, B., Sulistiowati, E., Satyoso, H.U., Winarno, H., Baon, J.B., Selamat, J., Dibyorachmanto, K., Misnawi, Jasman, P., Raharjo, P., Pujiyanto, Erwiyono, R., Abdoellah, S., Dahniah, S., Mulato, S., Sukanto, S., Sulistyowati, Wardani, S., Widyotomo, S., Panggabean, T.R., Wahyudi, T., Yusianto, Zaenuddin, 2008. *Panduan Lengkap Kakao*. Penebar Swadaya, Depok, Indonesia
- Ramadhani, R.A., Rifin, A., Novianti, T., 2023. Analisis daya saing dan kebijakan bea keluar pada komoditas kakao (*Theobroma cacao*) Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian* 21(2), 171–186. <https://doi.org/10.21082/akp.v21i2.171-186>
- Subawa, I.M.A., Setyari, N.P.W., 2024. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao di Indonesia 2015–2019. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(2), 152–160. <https://doi.org/10.24843/EEP.2024.v13.i02.p05>
- Suryana, A.T., Nugrahapsari, R.A., Hasibuan, A.M., 2022. Tinjauan kritis terhadap kebijakan hilirisasi kakao di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 40(1), 13-24.
- Utami, S., Evelina.T.Y., 2024. Pengaruh brand trust dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian produk coklat Silver Queen di Kota Malang. *Jurnal Aplikasi Bisnis* 10(1), 35-40. <https://doi.org/10.33795/jab.v10i1.3441>